

## KONVERSI KAPITAL DALAM KOMUNITAS BELAJAR NULIS TIKA WIDYA: STUDI TENTANG TRAJEKTORI PENULIS PADA PLATFORM WHATSAPP

**Tsabita Andrita Humaira**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

[tsabitaandrita@gmail.com](mailto:tsabitaandrita@gmail.com)

Diterima Redaksi: 30-01-2026 | Selesai Direvisi: 02-03-2026 | Diterbitkan Online: 15-03-2026

---

### *Abstract*

*This study examines capital contestation and conversion mechanisms within the Tika Widya Writing Learning Community on WhatsApp as a digital field of symbolic struggle. Drawing on Pierre Bourdieu's perspective, the study examines how differences in capital ownership and efforts to convert capital shape writers' career trajectories within a hierarchical field structure. A mixed-method approach was employed, combining netnography as a qualitative method with surveys and text mining as quantitative techniques. Data were collected through online observation, in-depth interviews, digital documentation, and text scraping conducted between March and December 2025. The findings indicate that writers' trajectories are shaped by the interaction between their initial capital and the intensity of capital conversion efforts. Writers with greater capital are more likely to accelerate their movement toward dominant positions, whereas peripheral writers face constrained conversion opportunities, leading to trajectory stagnation within the digital community.*

**Keyword:** *Writing Community, Capital, Digital Field, Writers' Trajectory, Text Mining.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontestasi serta mekanisme konversi kapital dalam Komunitas Belajar Nulis Tika Widya di platform WhatsApp sebagai arena pertarungan simbolik antaranggota komunitas. Dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, kajian ini berfokus pada bagaimana perbedaan kepemilikan kapital dan upaya konversinya memengaruhi trajektori karier penulis dalam struktur arena yang hierarkis. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, dengan netnografi sebagai metode kualitatif serta survei dan text mining sebagai metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi daring, wawancara mendalam, dokumentasi digital, dan scraping teks selama Maret–Desember 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trajektori penulis ditentukan oleh kombinasi antara jumlah kapital awal yang dimiliki agen dan intensitas usaha konversi kapital yang mereka lakukan. Agen dengan kapital lebih besar cenderung mampu mempercepat mobilitas menuju posisi dominan, sementara agen di posisi pinggiran mengalami keterbatasan konversi yang berdampak pada stagnasi trajektori dalam arena digital komunitas.

**Kata kunci:** **Komunitas Penulis, Kapital, Arena Digital, Trajektori, Penambangan Teks.**

## Pendahuluan

Transformasi digital dan globalisasi telah mendorong perubahan signifikan dalam struktur dunia kerja, terutama melalui meningkatnya fleksibilitas kerja dan pemanfaatan platform digital. Pascapandemi Covid-19, kerja jarak jauh dan sistem kerja hibrida tidak lagi bersifat sementara, melainkan menjadi pola kerja yang berkelanjutan. Preferensi ini tercermin dalam survei Jobstreet tahun 2023 yang menunjukkan bahwa mayoritas pekerja di Indonesia lebih memilih sistem kerja *hybrid* (68%) dan *Work From Home* (WFH) (23%) dibandingkan *Work From Office* (WFO) (9%). Data di bawah memperlihatkan bahwa fleksibilitas tidak sekadar menjadi opsi, tetapi telah menjadi orientasi utama angkatan kerja dalam konteks ekonomi digital.

**Gambar 1. Hasil Survei Minat Pekerja Indonesia Pada Pekerjaan Fleksibel pada 2023**



Sumber: Portal Lowongan Kerja Jobstreet (2023)

Perubahan preferensi tersebut berlangsung di tengah kondisi pasar kerja yang tidak stabil, ditandai oleh meningkatnya angka pengangguran, ketatnya persyaratan kerja formal, serta maraknya pemutusan hubungan kerja (Agustina dkk, 2023). Situasi ini mendorong banyak individu beralih ke pekerjaan berbasis digital dan nonkonvensional, termasuk pekerjaan lepas. Salah satu profesi yang mengalami peningkatan signifikan adalah penulis, seiring dengan tingginya kebutuhan konten digital di berbagai sektor. Namun demikian, pekerjaan ini juga lekat dengan karakter prekariat, seperti ketidakpastian pendapatan, minimnya jaminan sosial, dan ketergantungan pada peluang pasar, sehingga keberhasilan penulis tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kepemilikan dan pengelolaan sumber daya yang lebih luas.

Dalam konteks tersebut, komunitas menulis digital hadir sebagai ruang alternatif untuk belajar, berbagi pengalaman, dan memperluas jejaring kerja. Komunitas Belajar Nulis Tika Widya merupakan salah satu komunitas menulis daring yang aktif memfasilitasi pengembangan keterampilan, pertukaran pengetahuan, serta akses peluang ekonomi bagi anggotanya melalui platform WhatsApp. Dinamika internal komunitas menunjukkan bahwa tidak semua anggota memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Perbedaan dalam akses sumber daya, jaringan, dan pengakuan memunculkan ketimpangan posisi sosial di antara anggota, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana peluang ekonomi dan lintasan karier penulis dibentuk di dalam arena komunitas digital.

Penelitian ini berpijak pada kerangka teoritik Pierre Bourdieu yang memandang praktik sosial sebagai hasil interaksi antara arena (*field*), kapital, dan trajektori agen. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunitas, termasuk komunitas menulis dapat dipahami sebagai arena sosial yang memiliki aturan, hierarki, dan logika praktik tersendiri tempat kapital diproduksi dan dipertarungkan (Reed-Danahay, D., 2019). Faradiana (2020) menunjukkan bahwa praktik literasi dalam komunitas penulis membentuk kapital budaya yang berpengaruh terhadap legitimasi karya, sementara Zamzuri (2016) menegaskan bahwa pengakuan kolektif berfungsi sebagai kapital simbolik yang menentukan posisi sosial anggota. Ritonga, dkk., (2023) mengatakan bahwa dalam komunitas digital, kapital sosial berupa jaringan dan akses relasi juga memainkan peran penting dan dapat dikonversi menjadi peluang ekonomi, meskipun distribusinya dipengaruhi oleh struktur platform dan mekanisme visibilitas.

Konsep trajektori digunakan untuk memahami lintasan posisi sosial agen sebagai hasil dari proses akumulasi dan konversi kapital yang berlangsung secara berkelanjutan. Stahl dkk. menunjukkan bahwa mobilitas antararena menuntut penyesuaian habitus, sementara keterbatasan akses kapital dapat menghambat perkembangan karier (Harrison dkk., 2022). Dalam konteks kerja digital yang fleksibel dan tidak stabil, pekerja lepas menghadapi ketergantungan pada dinamika arena dan platform (Jahja, 2021). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Komunitas Belajar Nulis Tika Widya berfungsi sebagai arena sosial dalam praktik penulisan digital, mengidentifikasi jenis kapital yang dominan dan bernilai, serta menjelaskan bagaimana perbedaan kemampuan agen dalam mengonversi kapital memengaruhi trajektori dan peluang ekonomi penulis. Secara

akademis, penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi digital dan studi kerja fleksibel, sementara secara praktis memberikan pemahaman mengenai strategi penguatan kapital bagi penulis dan komunitas menulis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan *convergent parallel design*, di mana data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dalam periode yang sama, dianalisis secara terpisah, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi. Pendekatan kualitatif melalui netnografi digunakan untuk memahami interaksi, praktik kepenulisan, serta produksi dan konversi kapital yang berlangsung dalam ruang digital (Kozinets, 2020). Penelitian ini difokuskan pada Komunitas Belajar Nulis Tika Widya yang beroperasi sepenuhnya secara daring melalui grup WhatsApp, sehingga sumber data penelitian berasal dari aktivitas percakapan, interaksi antaranggota, serta jejak digital komunitas.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, melibatkan enam informan yang terdiri atas satu pemilik komunitas, tiga pengurus (admin), dan dua anggota aktif. Pemilihan informan didasarkan pada keterwakilan posisi dalam struktur komunitas, variasi kepemilikan kapital, serta perbedaan trajektori sebagai penulis. Identifikasi variasi kapital dan trajektori dilakukan melalui pemetaan awal aktivitas anggota selama fase observasi, dengan mempertimbangkan intensitas partisipasi, frekuensi pemberian umpan balik, keterlibatan dalam distribusi peluang kerja, serta pengakuan yang diberikan oleh anggota lain dalam percakapan grup. Dengan pendekatan ini, informan dipilih tidak hanya berdasarkan jabatan formal, tetapi juga berdasarkan posisi simbolik dan dinamika peran dalam arena komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital (*immersion*), wawancara mendalam (*interaction*), dan dokumentasi jejak digital (*digital trace collection*). Proses ini berlangsung secara daring melalui WhatsApp, serta menggunakan Zoom Meeting dan komunikasi personal selama periode Januari–Desember 2025. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas dengan memantau dinamika diskusi, pola legitimasi, serta interaksi distribusi peluang.

Sebagai bagian dari desain konvergen, penelitian ini juga menggunakan survei dan *text mining*. Survei dilakukan untuk menangkap persepsi dan pengalaman anggota terhadap peran

komunitas dalam pengembangan keterampilan menulis, perluasan jaringan profesional, serta akses terhadap peluang ekonomi. Survei tidak dimaksudkan untuk generalisasi populasi, melainkan sebagai instrumen untuk menguji apakah pola yang teridentifikasi melalui netnografi, misalnya dominasi tema teknik penulisan atau sentralitas pengurus dalam distribusi informasi juga tercermin dalam persepsi kolektif anggota. Hasil survei dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan temuan kualitatif untuk melihat titik konvergensi maupun perbedaan interpretatif.

Sementara itu, *text mining* dilakukan terhadap percakapan grup WhatsApp komunitas selama periode penelitian. Data berupa ribuan pesan anggota dikompilasi, dibersihkan (*data cleaning*), dan dianalisis untuk mengidentifikasi frekuensi kata, kecenderungan tema diskursus pada keenam grup komunitas, serta pola *co-occurrence* istilah yang muncul secara dominan. Analisis ini menghasilkan visualisasi dalam bentuk *word cloud* dan distribusi frekuensi kata, yang tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi sebagai alat eksplorasi struktur simbolik arena yakni untuk memetakan tema yang paling sering dipertukarkan, tingkat intensitas diskursus peluang ekonomi, serta bentuk kapital yang memperoleh visibilitas tinggi dalam ruang digital (Gabriel Ignatow, 2018). Temuan *text mining* kemudian diverifikasi melalui pembacaan kontekstual netnografi untuk memastikan kesesuaian antara pola kuantitatif dan dinamika interaksi aktual.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi digital, wawancara, dokumentasi jejak percakapan, analisis *text mining*, serta data survei. Integrasi dilakukan pada tahap interpretasi untuk melihat konsistensi pola distribusi kapital dan pembentukan posisi dalam arena komunitas digital. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian digital. Izin penelitian diperoleh dari pemilik komunitas sebelum proses pengumpulan data dimulai. Seluruh informan wawancara memberikan persetujuan partisipasi secara sadar (*informed consent*). Identitas anggota disamarkan dan kutipan percakapan yang digunakan dalam laporan telah dianonimkan guna menjaga kerahasiaan. Data percakapan dianalisis semata untuk kepentingan akademik dan tidak disebarluaskan di luar konteks penelitian. Melalui integrasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif tersebut, penelitian ini menghadirkan analisis yang tidak hanya deskriptif terhadap praktik komunitas, tetapi juga analitik terhadap struktur distribusi kapital dan diferensiasi posisi dalam arena komunitas penulisan digital.

## Hasil dan Pembahasan

### Komunitas Belajar Nulis Tika Widya Sebagai Arena Sosial Digital

Komunitas ini dibentuk berdasarkan pengalaman pemilik dalam perjalanan karier penulisan, khususnya dalam menghadapi keterbatasan akses informasi, jejaring, dan legitimasi profesional. Berbasis pada pengalaman tersebut, komunitas hadir sebagai ruang belajar kolektif yang bertujuan mendukung pengembangan keterampilan menulis, membangun kepercayaan diri, serta memperluas akses terhadap peluang kerja, terutama bagi penulis pemula dalam ekosistem penulisan digital. Sejak awal berdiri, WhatsApp dimanfaatkan sebagai platform utama yang memungkinkan jangkauan anggota luas dan interaksi berkelanjutan, didukung secara situasional oleh Zoom Meeting dan Discord. Melalui berbagai platform tersebut, anggota mengikuti materi, berdiskusi, berbagi pengalaman profesional, dan mengakses informasi kerja, sehingga komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi, tetapi juga sebagai arena sosial tempat relasi, reputasi, dan posisi penulis terbentuk secara bertahap.

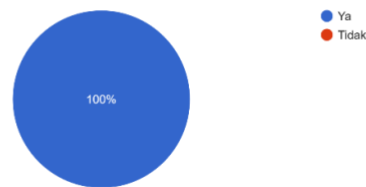
*“Aku nyaman jadi anggota komunitas kak Tika karena fleksibel untuk belajar. Penggunaan WhatsApp membuat aku ga begitu khawatir akan ketinggalan informasi karena bisa kapan aja akses chat-chat penting,”* (Wawancara dengan informan inisial M, 18 Agustus 2025).

*“Seru belajar nulis bareng kak Tika dan teman-teman komunitas. Apalagi kalau kegiatan yang pakai Zoom, rasanya kayak punya banyak teman dengan keluhan dan profesi yang sama. Jadi merasa terdukung,”* (Wawancara dengan informan inisial B, 20 September 2025).

Meskipun secara formal terbuka bagi siapa saja yang berminat menulis, Komunitas Belajar Nulis Tika Widya tidak beroperasi secara egaliter. Dalam penelitian ini, komunitas diposisikan sebagai arena (*field*) sosial digital yang otonom dengan logika dan aturan internal yang membedakannya dari ruang digital biasa. Di dalam arena ini, pengelola dan anggota berinteraksi serta terlibat dalam pertarungan untuk memperebutkan kapital yang diakui guna menegaskan posisi mereka sebagai penulis. Anggota tidak memasuki arena dari titik awal yang setara, sehingga perbedaan latar belakang, peran, dan kepemilikan kapital mendorong agen mengembangkan strategi tertentu untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi. Struktur arena komunitas membentuk hierarki yang jelas antara pemilik, pengurus (admin), dan anggota.

### Gambar 2. Hasil Survei 62 Anggota Tentang Admin dan Peraturan Komunitas

Apakah kamu mengetahui adanya admin dan peraturan pada setiap grup komunitas?  
62 jawaban

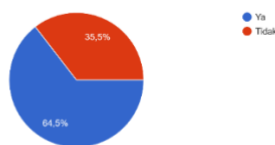


Sumber: Survei Penelitian (2025)

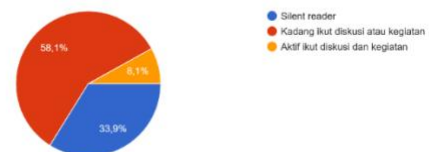
Sebagai ruang belajar kolektif komunitas ini menyelenggarakan berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendukung perkembangan kompetensi dan profesionalitas anggota. Kegiatan tersebut meliputi pembagian materi penulisan di grup WhatsApp, diskusi tematik mengenai teknik menulis, bedah karya, kelas gratis perbulan melalui Zoom Meeting, hingga sesi membaca buku bersama. Selain itu, terdapat praktik saling memberi umpan balik (*feedback*) antaranggota yang memperkuat proses pembelajaran berbasis pengalaman. Rangkaian aktivitas ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi informasi, tetapi sebagai arena produksi pengetahuan dan pembentukan kompetensi yang berlangsung secara partisipatif.

### Gambar 3. Hasil Survei 62 Anggota Terkait Partisipasi

Apakah kamu pernah atau sedang aktif mengikuti kegiatan di komunitas Kak Tika (seperti kelas gratis bulanan, nulis-nulisan, dan lainnya)?  
62 jawaban



Bagaimana tingkat partisipasimu dalam grup komunitas?  
62 jawaban



Sumber: Survei Penelitian (2025)

Salah satu aktivitas yang paling intens dan diminati di dalam grup adalah sesi tanya jawab seputar teknik penulisan, peluang kerja, serta persoalan teknis kepenulisan. Dinamika ini menunjukkan antusiasme anggota dalam memanfaatkan ruang diskusi sebagai sarana belajar sekaligus ajang memperoleh legitimasi pengetahuan. Namun, partisipasi dalam sesi tersebut tetap berada dalam koridor aturan internal yang telah ditetapkan pengelola.

*“Ga usah takut bertanya, kak. Kak Tika pasti jawab pertanyaanmu asal bentuk pertanyaannya juga jelas. Kami (kak Tika dan admin) ga mau jawab pertanyaan yang*

*berulang dan pertanyaan yang bisa kamu temukan sendiri di internet. Kamu penulis, jadi harus dibiasakan membaca,”* (Kutipan pesan WhatsApp salah satu admin berinsial S, 24 Agustus 2025).

**Gambar 4. Hasil Survei 62 Anggota Terkait Keaktifan Bertanya**



*Sumber: Survei Penelitian (2025)*

Sebelum menempati posisi tertentu dalam arena, setiap anggota memasuki komunitas dengan kepemilikan kapital awal yang berbeda-beda. Sebagian anggota telah memiliki kapital budaya relatif kuat berupa pengalaman menulis, latar belakang pendidikan yang relevan, atau portofolio karya yang mendukung, sementara sebagian lainnya bergabung sebagai penulis pemula dengan kapital budaya yang masih terbatas. Dari sisi kapital ekonomi, terdapat perbedaan kemampuan anggota dalam mengakses pelatihan berbayar, perangkat pendukung kerja, serta ketersediaan waktu untuk mengikuti aktivitas komunitas secara intensif. Kapital sosial juga hadir dalam bentuk jejaring awal yang dibawa agen, seperti relasi dengan pemilik atau admin, kedekatan dengan anggota lama, maupun koneksi profesional di luar komunitas yang dapat mendukung akses informasi dan peluang kerja. Selain itu, beberapa agen membawa kapital simbolik awal berupa reputasi sebagai penulis yang pernah dimuat di media atau pengalaman profesional tertentu yang telah diakui sebelumnya. Perbedaan distribusi kapital awal inilah yang sejak awal memengaruhi strategi agen dalam menegosiasikan posisi mereka di dalam arena komunitas.

Dalam struktur tersebut, pemilik menempati posisi tertinggi dengan otoritas simbolik untuk mendefinisikan standar kepenulisan dan kualitas karya yang dianggap sah di dalam komunitas. Otoritas ini tidak hanya bersifat formal, tetapi dilegitimasi melalui pengakuan anggota lain. Admin berperan sebagai perpanjangan otoritas pemilik dengan kewenangan mengawasi percakapan, menegakkan aturan, serta menjaga arah kegiatan belajar menulis. Sementara itu, anggota menempati posisi yang bergantung pada distribusi kapital awal yang

mereka miliki; akses terhadap bimbingan, jaringan, dan peluang tidak sepenuhnya setara, melainkan ditentukan oleh kemampuan mereka mengakumulasi dan mengonversi kapital agar diakui dalam arena. Hierarki ini berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang menentukan nilai pengetahuan dan karya dalam arena penulisan digital.

Sebagai arena sosial, Komunitas Belajar Nulis Tika Widya ditopang oleh aturan main dan batas internal yang mengatur praktik komunikasi dan partisipasi anggota. Aturan tidak tertulis maupun tata tertib grup WhatsApp berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk menjaga fokus komunitas pada pengembangan keterampilan menulis dan profesionalitas. Melalui pendisiplinan yang berlangsung secara berkelanjutan, anggota didorong untuk menyesuaikan habitus mereka dengan standar yang diakui secara kolektif. Dalam konteks ini, WhatsApp tidak hanya menjadi medium teknis, melainkan ruang tempat berlangsungnya seleksi informal, kompetisi simbolik, serta distribusi legitimasi dan peluang. Dengan demikian, komunitas menulis digital berfungsi sebagai arena tempat praktik belajar, relasi kuasa, dan kepentingan ekonomi membentuk lintasan karier penulis.

### **Pola Diskusi dalam Komunitas Belajar Nulis Tika Widya**

Untuk memahami pola diskusi dalam Komunitas Belajar Nulis Tika Widya peneliti menggunakan teknik *text mining* terhadap data percakapan anggota. Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema dominan serta arah komunikasi yang berkembang dalam arena komunitas. Visualisasi awan kata (*word cloud*) digunakan sebagai alat bantu untuk memetakan kata-kata yang paling sering muncul sebagai representasi praktik, nilai, dan kepentingan yang dianggap sah dalam komunitas penulisan digital.

Demi analisis yang lebih terfokus, penelitian ini membatasi visualisasi *word cloud* pada data percakapan dari grup WhatsApp *freelance*. Pemilihan grup ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai ruang dengan intensitas interaksi lintas topik dan lintas posisi aktor, yang melibatkan pemilik, admin, dan anggota secara simultan. Dibandingkan grup lain yang cenderung tematik seperti novel, cerpen, atau promosi, grup *freelance* memuat diskursus yang lebih heterogen, mencakup pembahasan karya, evaluasi tulisan, informasi peluang kerja, serta negosiasi profesional. Oleh karena itu, grup ini dipandang paling representatif untuk memetakan logika arena komunitas dan dinamika komunikasi yang berkaitan langsung dengan proses akumulasi dan konversi kapital dalam praktik kepenulisan digital.



**Tabel. 1 Frekuensi 20 Besar Kata Kunci dalam Grup *Freelance Writing***

Rangking	Kata Kunci	Frekuensi	Rangking	Kata Kunci	Frekuensi
1	<i>Freelance</i>	700	11	Baca	209
2	Klien	650	12	<i>Editing</i>	206
3	Artikel	550	13	Harga	196
4	Nulis	420	14	Belajar	187
5	Media	413	15	<i>Fastwork</i>	185
6	Grup	347	16	Jasa	175
7	Penulis	336	17	Plot	173
8	Kerja	257	18	Platform	165
9	<i>Writer</i>	246	19	Job	148
10	Menulis	218	20	Project	124
Kecenderungan tema diskusi seputar pekerjaan & klien, peluang proyek, dan pengembangan diri					

Sumber: Olahan Peneliti Menggunakan Orange (2025)

Pola komunikasi juga tampak kuat, ditandai oleh kemunculan kata-kata seperti *baca*, *feedback*, *alur*, *tokoh*, *plot*, dan *editing*. Praktik saling memberi kritik dan masukan terhadap karya anggota berfungsi sebagai mekanisme legitimasi internal. Anggota yang aktif memberikan penilaian, menunjukkan kompetensi teknis, dan konsisten terlibat dalam evaluasi karya cenderung memperoleh pengakuan dari anggota lain. Dalam kerangka Bourdieu, praktik ini merepresentasikan proses akumulasi kapital simbolik, yang tercermin dalam meningkatnya visibilitas, reputasi, dan kepercayaan sosial di dalam komunitas.

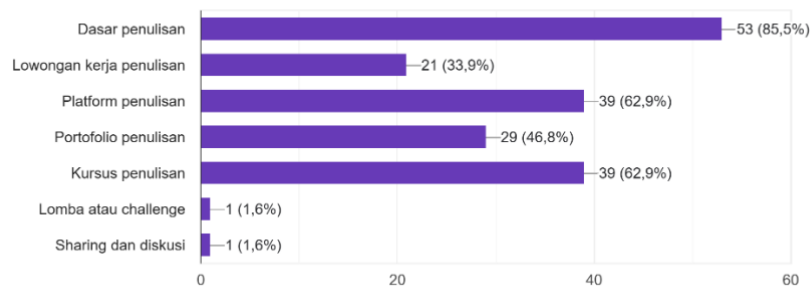
Dengan demikian, hasil *text mining* menunjukkan bahwa pola komunikasi komunitas berporos pada tiga sumbu utama, yaitu produksi karya, peluang kerja, dan evaluasi tulisan. Ketiga sumbu ini secara simultan mencerminkan dinamika akumulasi serta konversi kapital dalam arena komunitas digital. *Word cloud* dalam penelitian ini berfungsi sebagai peta diskursus arena, yang memperlihatkan bagaimana kapital budaya, simbolik, dan ekonomi mulai terbentuk, dipertukarkan, dan diperebutkan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Temuan ini menjadi pijakan awal untuk pembahasan selanjutnya mengenai mekanisme konversi kapital dan trajektori penulis dalam komunitas menulis digital.

### **Distribusi dan Dominasi Kapital dalam Komunitas**

Selain diposisikan sebagai arena, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik kepenulisan di Komunitas Belajar Nulis Tika Widya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menulis semata, melainkan oleh kepemilikan dan pengelolaan berbagai bentuk kapital yang diakui di dalam arena komunitas. Mengacu pada kerangka Pierre Bourdieu, kapital yang beroperasi dalam komunitas ini mencakup kapital budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi. Namun demikian, keempat jenis kapital tersebut tidak memiliki bobot dan nilai yang setara, baik dalam proses interaksi sehari-hari maupun dalam pembentukan posisi sosial anggota. Kapital-kapital tersebut berkembang melalui distribusi informasi, diskusi teknis, serta berbagi peluang profesional yang berlangsung secara rutin dalam komunitas. Hasil survei terhadap 62 anggota menunjukkan bahwa mayoritas informasi yang diterima anggota berkaitan dengan teknik penulisan, evaluasi karya, dan peluang kerja, yang secara langsung merefleksikan bentuk-bentuk kapital yang dipertukarkan dalam arena.

### **Gambar 6. Hasil Survei 62 Anggota Tentang Jenis Informasi Pada Komunitas**

Informasi apa yang paling kamu sukai dalam komunitas Kak Tika? (Jawaban boleh lebih dari satu)  
 62 jawaban



Sumber: Survei Penelitian (2025)

Kapital budaya menjadi kapital paling dasar dan awal diakumulasi anggota komunitas, yang terwujud dalam keterampilan teknis menulis, pemahaman genre, gaya bahasa, serta kepemilikan portofolio karya. Diskusi, evaluasi tulisan, dan tantangan menulis berfungsi sebagai mekanisme utama pembentukan kapital budaya. Dominasi kosakata terkait karya dan proses menulis dalam *word cloud* menegaskan bahwa kompetensi menulis dipandang sebagai prasyarat legitimasi awal untuk diakui sebagai penulis dalam arena komunitas.

Namun, kapital budaya tidak selalu cukup untuk membuka akses terhadap peluang yang lebih luas. Kapital sosial berperan penting dalam memperkuat posisi agen melalui relasi dengan admin dan *founder* serta partisipasi aktif dalam percakapan lintas topik, yang memungkinkan akses lebih cepat terhadap informasi, peluang kerja, dan rekomendasi klien. Kapital sosial ini terbentuk secara tidak merata, bergantung pada intensitas interaksi, visibilitas, dan keberlanjutan kehadiran agen di ruang komunikasi komunitas.

Akumulasi kapital budaya dan sosial berpotensi dikonversi menjadi kapital simbolik dalam bentuk pengakuan, reputasi, dan kepercayaan kolektif. Kapital simbolik tercermin melalui legitimasi informal, kepercayaan untuk menilai karya, serta respons positif dalam diskusi dan evaluasi tulisan. Agen yang konsisten menunjukkan kompetensi dan kontribusi cenderung memperoleh posisi simbolik lebih kuat dibandingkan anggota yang pasif, meskipun memiliki keterampilan menulis yang sebanding.

Kapital ekonomi dalam komunitas ini termanifestasi dalam bentuk peluang kerja, proyek *freelance*, dan akses terhadap klien. Namun, akses terhadap kapital ekonomi tidak terdistribusi secara merata kepada seluruh anggota. Peluang tersebut lebih sering diperoleh oleh agen yang telah memiliki kombinasi kapital simbolik dan sosial yang mapan, sehingga kapital

ekonomi berfungsi sebagai hasil konversi dari kapital lain yang telah lebih dahulu diakui dalam arena. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunitas tidak serta-merta menghasilkan distribusi peluang yang setara.

Keterkaitan antara temuan ini dan hasil analisis *word cloud* memperlihatkan bahwa tema diskursus dominan mencerminkan kapital yang paling dihargai dalam arena komunitas. Frekuensi tinggi kata-kata terkait karya, evaluasi, dan peluang kerja menunjukkan posisi sentral kapital budaya dan simbolik, sementara kapital ekonomi menjadi tujuan akhir yang dicapai melalui proses akumulasi dan konversi yang berlapis. Dengan demikian, komunitas menulis digital berfungsi tidak hanya sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai medan pertarungan simbolik yang membentuk posisi sosial dan peluang ekonomi penulis secara diferensial.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kapital budaya merupakan kapital dominan dalam arena komunitas, sementara kapital simbolik menjadi mekanisme utama legitimasi atas kepemilikan kapital lainnya. Kapital sosial dan ekonomi berperan sebagai kapital pendukung yang nilainya bergantung pada kesesuaian dengan logika arena dan pengakuan simbolik yang diperoleh agen. Hierarki nilai kapital tersebut menjadi landasan penting untuk memahami proses konversi kapital dalam komunitas, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### **Konversi Kapital dalam Arena Komunitas**

Dalam Komunitas Belajar Nulis Tika Widya, proses konversi kapital berlangsung melalui strategi agen dalam mengubah satu bentuk kapital menjadi bentuk lain yang bernilai lebih tinggi dan diakui dalam arena komunitas. Mengacu pada kerangka Pierre Bourdieu, konversi kapital tidak bersifat otomatis, melainkan ditentukan oleh struktur arena, aturan main internal, serta legitimasi dari otoritas simbolik seperti mentor dan admin yang memiliki kapasitas menentukan praktik yang dianggap sah.

Berdasarkan sintesis observasi daring, wawancara mendalam, dan analisis percakapan digital, temuan menunjukkan bahwa konversi berlangsung secara bertahap dan selektif melalui praktik interaksi yang dipertaruhkan dalam ruang publik komunitas. Agen umumnya terlebih dahulu menginvestasikan kapital budaya melalui praktik menulis, berbagi pengetahuan, dan keterlibatan diskursif, yang kemudian diuji dalam mekanisme seleksi simbolik arena untuk memperoleh pengakuan. Dengan demikian, arena komunitas tidak sekadar menjadi ruang

pertukaran, tetapi berfungsi sebagai mekanisme diferensiasi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan konversi kapital serta membentuk posisi sosial anggota dan akses terhadap peluang ekonomi.

1. Konversi Kapital Budaya menjadi Kapital Simbolik

**Gambar 7. Alur Konversi Kapital Budaya Menjadi Simbolik**

Konversi Kapital Budaya → Simbolik (Pertaruhan kredibilitas penulis. Bukan hanya sekedar membantu dengan bertukar informasi)			
Mekanisme Konversi	Bentuk kontestasi	Risiko	Dampak pada Posisi Agen
Investasi dengan keterampilan atau pengetahuan menulis menjadi legitimasi melalui diskusi berbagi ilmu di grup WhatsApp	Agen bersaing menunjukkan siapa yang paling paham pangsa pasar penulisan atau paham teknik menulis untuk membedakan dirinya dengan penulis amatir	Bertaruh pada validasi mentor. Risiko pengabaian atau koreksi publik yang dapat menjatuhkan kredibilitas hingga memicu agen keluar komunitas	Agen memperoleh status sebagai penulis kompeten dan pendapatnya lebih dihormati

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Kapital budaya berupa keterampilan teknis menulis, pemahaman struktur naskah, dan wawasan tentang pasar penulisan menjadi modal awal yang paling banyak diinvestasikan anggota. Praktik memberi evaluasi, membagikan *insight* teknis, serta konsistensi mengikuti tantangan menulis menjadi ruang publik bagi agen untuk mempertaruhkan kapital budayanya. Salah satu informan mengatakan:

*“Saya suka berbagi seputar pengalaman menulis, terlebih untuk jenis tulisan novel. Lama-lama jadi sering dikenal dan ditandai kalau ada anggota yang minta saran. Saya juga sering posting hasil karya di grup promosi. Dari situ mulai dikenal,”* (Wawancara dengan informan inisial S, 15 Agustus 2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa transformasi dari kompetensi individual menuju reputasi kolektif terjadi melalui pengakuan berulang dalam ruang diskusi. Kapital budaya yang dipraktikkan secara terbuka dan konsisten memperoleh validasi simbolik dari anggota lain maupun mentor, tetapi tidak semua kapital budaya memiliki daya konversi yang sama. Agen dengan intensitas partisipasi rendah meskipun memiliki

keterampilan yang cukup baik cenderung tidak memperoleh pengakuan simbolik signifikan. Seorang anggota menyampaikan:

*“Di dalam grup banyak teman-teman yang sebenarnya ahli dalam menulis atau setidaknya punya pengalaman lebih, tapi kalau jarang muncul, orang ga akan terlalu ingat dengan karya atau kehadirannya sebagai penulis,”*  
(Wawancara dengan informan inisial T, 15 Agustus 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa kapital budaya dengan derajat visibilitas rendah sulit dikonversi menjadi kapital simbolik tinggi. Dengan demikian, konversi tidak hanya ditentukan oleh kualitas kompetensi, tetapi juga oleh eksposur dan kontinuitas praktik di dalam arena.

## 2. Konversi Kapital Sosial menjadi Kapital Ekonomi

### Gambar 8. Alur Konversi Kapital Sosial Menjadi Ekonomi

Konversi Kapital Sosial → Ekonomi (Dalam arena digital, “siapa yang kamu kenal” menentukan “pekerjaan apa yang kamu dapat”)			
Mekanisme Konversi	Bentuk kontestasi	Risiko	Dampak pada Posisi Agen
Mengonversi visibilitas (kehadiran rutin di grup) menjadi trust yang berujung pada akses ekonomi	Persaingan untuk masuk dalam lingkaran kepercayaan mentor. Agen berkompetisi untuk menjadi yang paling “terlihat” di mata mentor/admin.	1. Tidak semua relasi sosial yang terbangun, berujung pada rekomendasi dan akses ekonomi. 2. Adanya echo chamber (peluang kerja berputar di lingkaran “penulis terpendang” yang sudah terbukti loyal dan sesuai standar komunitas.	Akses eksklusif berupa rekomendasi proyek, lomba, atau peluang kerja yang bersifat selektif.

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Selain melalui kompetensi menulis, peluang ekonomi dalam komunitas lebih sering diperoleh melalui keberhasilan agen mengelola kapital sosial. Relasi yang terbangun melalui kehadiran rutin, visibilitas, dan kedekatan dengan mentor maupun admin membuka akses terhadap informasi kerja, rekomendasi klien, dan proyek kolaboratif. Namun demikian, kapital sosial tidak secara langsung menghasilkan kapital ekonomi tanpa adanya legitimasi simbolik. Relasi sosial baru bernilai ekonomi ketika agen telah dipersepsikan sebagai penulis yang kredibel dan sesuai dengan logika profesional

komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kapital sosial bekerja secara tidak langsung dan sangat bergantung pada pengakuan simbolik sebelumnya.

### 3. Konversi Kapital Ekonomi menjadi Kapital Simbolik

Temuan juga menunjukkan adanya konversi kapital ekonomi ke arah kapital simbolik, terutama melalui investasi pada sarana pendukung profesionalitas, seperti kelas berbayar, publikasi mandiri, atau pengelolaan platform personal. Kapital ekonomi memungkinkan agen mempercepat proses peningkatan visibilitas dan membangun citra sebagai penulis “siap kerja”. Namun, konversi ini bersifat rapuh apabila tidak didukung oleh kualitas karya dan konsistensi praktik. Arena komunitas tetap menempatkan kapital budaya sebagai tolok ukur utama, sehingga kapital ekonomi hanya efektif ketika selaras dengan standar simbolik yang berlaku.

**Gambar 9. Alur Konversi Kapital Ekonomi Menjadi Simbolik**

<b>Konversi Kapital Ekonomi → Simbolik</b> (Menyoroti fenomena “membeli status” agar terlihat profesional tanpa harus menunggu waktu lama)			
<b>Mekanisme Konversi</b>	<b>Bentuk kontestasi</b>	<b>Risiko</b>	<b>Dampak pada Posisi Agen</b>
Investasi uang pada alat pendukung (domain, desain, jasa promosi) untuk memoles reputasi sebagai penulis	Menggunakan materi untuk “menyalip” antrean pengakuan. Agen bermodal bakat lebih lambat bergerak	Terdapat ketimpangan antara citra dan kualitas. Pengakuan simbolik bersifat rapuh karena tidak didukung kualitas yang nyata.	Posisi agen cepat bergeser dari pinggiran menuju posisi penulis “siap kerja” yang punya daya tawar dan reputasi lebih tinggi

*Sumber: Olahan Peneliti (2025)*

### 4. Konversi Kapital Simbolik dan Budaya menuju Dominasi Arena

Bentuk konversi tertinggi dalam komunitas terjadi ketika akumulasi kapital budaya dan simbolik memungkinkan agen menempati posisi dominan dalam arena. Pada tahap ini, agen tidak lagi sekadar berpartisipasi dalam pertukaran simbolik, tetapi memiliki kapasitas untuk memengaruhi standar penilaian, praktik menulis yang dianggap sah, serta arah diskursus komunitas. Kapital simbolik berfungsi sebagai sumber otoritas yang memungkinkan agen menentukan legitimasi kapital agen lain. Proses ini tidak hanya menghasilkan pengakuan personal, tetapi juga mereproduksi struktur hierarki dan ketergantungan simbolik dalam arena komunitas digital.

**Gambar 10. Alur Konversi Kapital Simbolik dan Budaya Menjadi Dominasi**

<b>Konversi Kapital Simbolik dan Budaya → Dominasi</b> (Level konversi tertinggi di mana agen bukan lagi sebagai pemain, melainkan sebagai pembuat aturan)			
<b>Mekanisme Konversi</b>	<b>Bentuk kontestasi</b>	<b>Risiko</b>	<b>Dampak pada Posisi Agen</b>
Akumulasi reputasi dan ilmu mencapai titik maksimal sehingga mampu mempengaruhi standar kelayakan bagi seluruh anggota arena	Berlomba mengangkat pengalaman pribadi sebagai standar menulis yang mutlak, hingga gaya penulisan lain dianggap “salah”	Menciptakan ketergantungan simbolik di mana agen takut bereksperimen di luar standar yang ditetapkan oleh pemegang dominasi	Sentralisasi otoritas: 1. Agen menjadi rujukan utama 2. Punya kuasa untuk menolak atau memvalidasi kapital agen lain 3. Memperkuat ketergantungan anggota pada standar yang diciptakan

*Sumber: Olahan Peneliti (2025)*

### **Trajektori Sosial Penulis dalam Arena Komunitas**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perjalanan anggota Komunitas Belajar Nulis Tika Widya sebagai penulis tidak berlangsung secara linier, melainkan membentuk trajektori sosial yang dipengaruhi oleh kepemilikan kapital, strategi agen, serta mekanisme seleksi dalam arena komunitas. Mengacu pada kerangka Pierre Bourdieu, trajektori ini memperlihatkan pergeseran posisi agen dari pinggiran menuju pusat arena, sekaligus mengungkap bagaimana ketimpangan direproduksi secara halus melalui praktik yang tampak wajar. Secara umum, trajektori penulis dalam komunitas ini dapat dipetakan ke dalam tiga tahap utama, yaitu trajektori inisiasi, ekspansi, dan dominasi.

Trajektori inisiasi merupakan fase awal ketika agen memasuki arena komunitas dan mulai membangun orientasi sebagai penulis. Pada tahap ini, sebagian besar agen menempati posisi pinggiran dalam struktur arena, ditandai oleh minimnya visibilitas, keterlibatan diskusi yang terbatas, serta belum adanya pengakuan dari pemegang otoritas simbolik seperti mentor dan admin. Meskipun beberapa agen telah memiliki kapital budaya bawaan, misalnya minat menulis atau pengalaman sebelumnya, tetapi kapital tersebut belum memiliki nilai strategis karena belum dilegitimasi oleh arena. Dalam posisi ini, identitas penulis masih bersifat klaim personal “ingin menjadi penulis”, belum diakui secara kolektif. Hambatan utama pada trajektori inisiasi bukan semata terletak pada kualitas tulisan, melainkan pada ketidaksesuaian habitus agen dengan logika arena dan lemahnya kapital simbolik yang dimiliki.

Seiring meningkatnya keterlibatan dan konsistensi praktik, sebagian agen bergerak memasuki trajektori ekspansi. Pada fase ini, agen mulai membangun visibilitas melalui partisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pengetahuan, serta mempresentasikan karya secara lebih terarah. Kapital budaya yang sebelumnya laten mulai terbaca dan dinilai oleh arena, sehingga memungkinkan terjadinya konversi awal ke kapital simbolik. Agen pada trajektori ini memperoleh respons, validasi, maupun perhatian dari pemegang otoritas, yang secara perlahan membentuk reputasi sebagai penulis yang serius dan layak diperhitungkan. Dalam lintasan profesional, trajektori ekspansi ditandai oleh konsistensi produksi karya, penyusunan portofolio, serta mulai terbukanya akses terhadap peluang kerja, meskipun belum merata. Fase ini menjadi titik krusial yang membedakan agen yang mampu melanjutkan akumulasi kapital dengan agen yang mengalami stagnasi.

Trajektori dominasi menandai fase ketika agen telah menempati posisi kuat dalam arena komunitas. Pada tahap ini, akumulasi kapital, terutama kapital simbolik memberikan agen otoritas simbolik untuk memengaruhi standar, selera, dan penilaian terhadap praktik penulisan. Agen dominan tidak lagi berjuang untuk memperoleh pengakuan, melainkan menjadi rujukan bagi anggota lain. Pendapat dan pengalaman personal mereka diterima sebagai kebenaran yang sah dan dijadikan pedoman, baik dalam diskusi maupun dalam praktik penulisan profesional. Dominasi ini tidak selalu tampil sebagai kekuasaan terbuka, melainkan bekerja melalui legitimasi simbolik yang telah mapan. Namun demikian, posisi dominan juga berpotensi mereproduksi ketimpangan, karena standar yang dinormalisasikan sering kali lebih mudah diakses oleh agen dengan lintasan dan kapital tertentu.

### **Pembentukan *Embodied Cultural Capital* Khas Komunitas**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Belajar Nulis Tika Widya tidak hanya memfasilitasi akumulasi kapital budaya dalam bentuk keterampilan teknis, tetapi juga membentuk *embodied cultural capital* yang khas dan membedakan anggotanya dari penulis di luar komunitas. Kapital ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi nilai, kebiasaan, dan cara kerja yang terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari komunitas. Dengan kata lain, komunitas berperan sebagai ruang pembentukan disposisi menulis yang menetap dalam diri agen.

Salah satu bentuk *embodied cultural capital* yang menonjol adalah perubahan cara anggota memandang aktivitas menulis. Menulis tidak lagi dimaknai sebagai praktik ekspresif

atau aktivitas sambilan, melainkan sebagai kerja profesional yang menuntut disiplin, konsistensi, dan orientasi pasar. Hal ini tampak dari cara anggota membahas tenggat waktu, revisi, negosiasi honor, hingga pemilihan topik yang dianggap “layak jual.” Disposisi ini terbentuk bukan melalui instruksi formal, melainkan melalui paparan berulang terhadap diskursus komunitas, contoh praktik admin dan founder, serta legitimasi simbolik terhadap perilaku tertentu.

Selain itu, *embodied cultural capital* juga tercermin dalam kemampuan anggota menyesuaikan diri dengan standar komunikasi dan etika kerja yang berlaku di dalam arena. Anggota yang bertahan dan berkembang menunjukkan kecenderungan berbicara secara ringkas, berbasis konteks, dan berorientasi solusi ketika berdiskusi. Cara bertanya, memberi kritik, maupun merespons umpan balik mengikuti pola yang relatif seragam, menunjukkan adanya internalisasi habitus kolektif. Anggota yang tidak mampu menyesuaikan disposisi ini cenderung terpinggirkan, pasif, atau memilih keluar dari arena komunitas.

Pembentukan *embodied cultural capital* juga berkaitan erat dengan pengalaman langsung agen dalam menjalani trajektori penulis. Agen yang telah melewati fase inisiasi dan ekspansi menunjukkan perubahan sikap terhadap kritik, kegagalan, dan kompetisi. Kritik tidak lagi dipersepsi sebagai serangan personal, melainkan sebagai mekanisme peningkatan kualitas dan legitimasi profesional. Sikap ini membedakan anggota dengan *embodied cultural capital* yang telah matang dari anggota baru yang masih membawa habitus lama yang kurang selaras dengan logika arena.

Dengan demikian, *embodied cultural capital* khas Komunitas Belajar Nulis Tika Widya tidak hanya memperkuat posisi agen dalam arena komunitas, tetapi juga menjadi modal jangka panjang dalam lintasan profesional penulis di luar komunitas. Kapital ini melekat dalam diri agen, sulit ditransfer secara instan, dan berfungsi sebagai fondasi bagi keberhasilan konversi kapital lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas menulis digital tidak semata menjadi ruang pertukaran informasi, melainkan juga arena pembentukan disposisi dan identitas penulis yang berkelanjutan.

## Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Belajar Nulis Tika Widya dapat dipahami sebagai arena sosial digital yang beroperasi dalam platform WhatsApp, dengan

praktik kepenulisan dibentuk melalui mekanisme pembelajaran, interaksi, serta distribusi dan legitimasi kapital. Dalam konteks ini, kemampuan menulis sebagai kapital budaya menjadi prasyarat awal untuk memperoleh pengakuan, namun nilainya tidak berdiri sendiri. Validitas kapital sangat ditentukan oleh logika arena, pengakuan kolektif, serta interaksi yang berlangsung dalam ruang komunikasi digital yang terstruktur.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap pengembangan konsep *field* Pierre Bourdieu terletak pada penunjukan bahwa arena tidak selalu berbentuk institusi formal atau industri kultural berskala besar, tetapi juga dapat beroperasi dalam ruang komunikasi berbasis platform seperti WhatsApp. Arena dalam konteks ini bersifat cair, berbasis percakapan, dan dimediasi oleh fitur teknologis platform, namun tetap memperlihatkan mekanisme seleksi simbolik, diferensiasi posisi, dan distribusi kapital yang relatif stabil. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan konsep arena ke dalam praktik komunitas digital mikro yang terhubung melalui infrastruktur platform.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya stratifikasi posisi antara *founder*, admin, dan anggota, yang berkaitan dengan distribusi kapital simbolik dan kewenangan dalam menentukan legitimasi praktik menulis. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan adanya dominasi simbolik dalam bentuk pemaksaan nilai secara represif. Legitimasi profesionalisme dalam komunitas lebih muncul sebagai hasil konsensus praktis mengenai standar kualitas tulisan dan etika kerja, yang diterima anggota sebagai acuan bersama untuk meningkatkan kompetensi.

Habitus kepenulisan yang terbentuk dalam komunitas cenderung mengarah pada orientasi profesional, disiplin, dan adaptif terhadap tuntutan pasar. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menemukan indikasi kuat terjadinya kekerasan simbolik terhadap habitus alternatif. Perbedaan orientasi atau gaya menulis lebih tampak sebagai variasi strategi dalam arena daripada sebagai praktik penyingkiran sistematis. Selektivitas dalam distribusi peluang lebih terkait pada tingkat partisipasi, visibilitas, dan legitimasi simbolik dibandingkan dengan penutupan akses secara eksplisit. Melalui pemetaan trajektori inisiasi, ekspansi, dan dominasi, penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan penulis dalam komunitas bersifat dinamis dan bergantung pada keberhasilan mengelola konversi kapital dalam kerangka logika arena. Arena komunitas berfungsi sebagai ruang pembentukan posisi sosial sekaligus mekanisme

diferensiasi berbasis pengakuan simbolik, bukan sebagai sistem yang sepenuhnya egaliter, tetapi juga bukan sebagai struktur dominasi tertutup.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi sastra dan studi komunitas digital dengan menunjukkan bagaimana praktik budaya berbasis platform membentuk arena mikro yang memiliki logika, hierarki, dan mekanisme legitimasi tersendiri. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih jauh dinamika kuasa, batas inklusi, serta kemungkinan munculnya bentuk dominasi simbolik yang lebih kompleks dalam komunitas digital lainnya.

**Daftar Pustaka**

- Agustina, R., Nur'aini, S., Nazla, L., Hanapiah, S., & Marlina, L. (2023). Era digital: Tantangan dan peluang dalam dunia kerja. *Journal of Economics and Business*, 1(1).
- Fatimah, A. N. (2022). How does a virtual learning community learn? A lesson learned from Komunitas Guru Belajar in Indonesia. *Proceeding The 2nd ICHELSS*.
- Fardiana, R. A. (2020). Budaya membaca dalam membangun kemampuan praktik menulis pada kalangan penulis Forum Lingkar Pena di Kota Surabaya. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 11(1).
- Harrison, P., Collins, H., & Bahor, A. (2022). We don't have the same opportunities as others: Shining Bourdieu's lens on UK Roma migrants' precarious (workers') habitus. *Work, Employment and Society*, 36(2).
- Jahja, R. S. (2021). Produksi kelas prekariat oleh perguruan tinggi di Indonesia. *Saskara*, 1(2).
- Lee, Y. (2023). After a global platform leaves: Understanding the heterogeneity of gig workers through capital mobility. *Critical Sociology*, 49(1).
- Lee, S. J. (2022). Similarities and differences in image projection of Korean universities across institutional types: A text mining analysis of university president messages. *International Journal of Chinese Education*.
- Ritonga, N. D. A., & Mazdalifah. (2023). Fenomena freelance content writer di industri media online. *Content: Journal of Communication Studies*, 1(1).
- Zamzuri, A. (2016). Bengkel sastra Balai Bahasa DIY dalam perspektif sosiologi Pierre Bourdieu. *Paramasastra*, 3(2).

**Buku**

- Ignatow, G., & Mihalcea, R. (2018). *An Introduction to Text Mining: Research Design, Data Collection, and Analysis*. SAGE Publications.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. SAGE Publications.

Reed-Danahay, D. (2019). Bourdieu and Social Space: Mobilities, Trajectories, Emplacements.  
Berghahn Books.